

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data dalam Bab IV ini penulis menjelaskan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber-sumber atau informan yang bersangkutan tentang penerapan metode sorogan kitab kuning. Proses penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri. Kegiatan bersifat ekstrakurikuler ini dilakukan bagi siswa yang sudah masuk pada kelas dua pada madrasah diniyah Al Badriyah dan sudah ikut pelajaran kitab jurumiyah. Adapun guru pada kegiatan ini adalah Agus Haji Muhammad Nabil Al Madani, selaku kepala madrasah Al Badriyah dan dibantu oleh santri santri senior.

Berdasarkan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, diantaranya: Dewan Pembina, asatidz, pengurus serta santri peserta sorogan kitab, maka diperoleh data sebagai berikut:

Selanjutnya peneliti berdiskusi bersama ustadz yang bersangkutan dengan penelitian mengenai rencana penelitian pada semua jenjang kelas pada ekstrakurikuler metode sorogan kitab.

Berdasarkan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan,

diantaranya ustadz, pengurus serta pangasuh, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Penerapan metode sorogan kitab di pondok pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Tahap perencanaan adalah suatu keadaan dimana ustadz mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini ustadz mempersiapkan bahan-bahan yakni seperti materi dan hal-hal yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Sebelum seluruh santri mengikuti kegiatan sorogan kitab ini, maka terlebih dahulu dilakukan ujian masuk untuk menentukan jenjang kelas yang akan ditempati. Adapun kriteria tes masuk dengan beberapa indikator yakni jenjang kelas pada madrasah diniyah dan kemampuan membaca. Adapun hasil wawancara dengan Agus Haji Muhammad Nabil Al Madani mengenai kriteria penggolongan kelas sorogan kitab sebagai berikut:

Penggolongan kelas pada sorogan kitab yaitu menggunakan jenjang kelas pada madrasah diniyah. Kelas *ula* di isi oleh santri yang duduk pada kelas 2 dan 3 dengan pelajaran nahwu yaitu jurumiyah. Kelas *wustho* diisi oleh santri kelas 4 dengan pelajaran nahwu yakni Imriti. Kelas *ulya* diisi oleh santri kelas 5 dan 6 dengan pelajaran nahwu yakni alfiyah ibnu malik. Adapun indikator lain yakni apakah santri bisa membaca kitab atau belum, apakah santri sudah bisa memaham konteks bahasa Arab.

Kriteria penggolongan kelas sorogan kitab

No	Kelas	Indikator
1	<i>Ula</i>	1) Santri kelas 2 dan 3 pada madrasah diniyah dan pelajaran nahwu kitab jurumiyah 2) Santri belum bisa membaca kitab 3) Santri belum memahami kitab
2	<i>Wustho</i>	1) Santri kelas 4 pada madrasah diniyah dan kitab pelajaran nahwunya adalah imriti 2) Santri sudah bisa memahami pelajaran nahwu dan shorof 3) Santri bisa membaca kitab
3	<i>Ulya</i>	1) Santri kelas 5 dan 6 pada madrasah diniyah dan pelajaran nahwu kitab alfiyah ibnu malik 2) Santri sudah bisa membaca kitab tanpa harakat (kitab gundul)

Tabel 4.1 kriteria penggolongan kelas sorogan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang kelas yakni *ula* dan *wustho* sebagai berikut:

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran seorang ustadz harus tahu tujuan pembelajaran pada setiap tatap muka. Adapun tujuan pembelajaran mengacu pada urutan materi materi sorogan. Materi *nahwu* di susun berdasarkan kitab *Jurumiyah* dan materi sorof berdasarkan kitab *Amtsilah At-Tasrifiyah*.

Sedangkan perencanaan untuk kelas ulya sebagaimana dijelaskan oleh Agus Nabil Al Madani yakni sebagai berikut:

Kegiatan perencanaan pada kelas ulya berbeda dengan kelas sebelumnya. Pada kelas ulya, kegiatan perencanaan terfokus pada pemahaman terkait konteks kalimat pada literatur kita dan kitab yang digunakan adalah kitab *Bidayatul Mujtahid*. Pada tingkatan ini memang dibuat berbeda karena saya menginginkan setiap anak untuk memahami pemikiran ulama dalam bidang fikih. Sementara yang membimbing adalah saya sendiri

Tahapan selanjutnya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan adalah mempersiapkan materi pada kelas *ula* dan *wustho* sebagai berikut:

Setelah mengetahui tujuan dari pembelajaran, kegiatan selanjutnya yang dilakukan seorang ustadz adalah menyusun materi yang disesuaikan dengan daftar materi. Hal itu dilakukan agar dalam setiap kali tatap muka seorang ustadz fokus dalam memberikan materi, dalam arti tidak keluar dari konteks. Dalam setiap kali tatap muka, seorang ustadz diharapkan memperdalam materi secara individu, agar dapat memperkaya khazanah ilmu dan tidak terkesan sedikit materi.¹

¹ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 11 September 2019

Daftar materi kelas *ula*

No	Materi	Kitab
1	Pengertian kalam	Jurumiyah
2	Pembagian kalam dan penjelasannya	
3	Pengertian isim dan tanda-tandanya	
4	Pengertian fi'il dan tanda-tandanya	
5	Pengertian huruf dan tanda-tandanya	
6	Pengertian i'rab dan bagiannya	
7	Cara pengi'raban	
8	Tanda-tanda pada i'rab rafa'	
9	Tanda-tanda pada i'rab nasab	
10	Tanda-tanda pada i'rab jar	
11	Tanda-tanda pada i'rab jazm	
12	Bentuk-bentuk pengi'raban	
13	Pembagian fi'il dan penjelasannya	
14	Amil yang menasabkan fi'il mudhari'	
15	Amil yang menjazmkan fi'il mudhari'	
16	Isim yang dibaca rafa' dan penjelasannya	
17	Pengertian fa'il	
18	Pengertian mafhul yang tidak disebutkan fa'ilnya	
19	Pengertian mubtada' dan khabar	
20	Amil yang masuk pada mubtada' dan khabar	

21	Pengertian na'ad	
22	Pengertian A'taf	
23	Pengertian Taukid	
24	Pengertian badal	

Tabel 4.2 materi kelas *ula*

Penjelasan dari daftar materi pada kelas *Ula* yaitu kitab yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu adalah kitan *jurumiyah* dan pada *sorof* yaitu *amsilah attasrifiyah*.

Daftar materi pada kelas *Wustho*

No	Materi	Kitab
1	Isim yang dibaca nasab dan pengertiannya	Jurumiyah
2	Pengertian mahful bih	
3	Pengertian masdar	
4	Pengertian haal	
5	Pengertian tamyiz	
6	Pengertian istisna' dan penjelasannya	
7	Pengertian laa'	
8	Pengertian nida'	
9	Pengertian mahful ma'ah	
10	Pengertian mahful min ajlih	
11	Pengertian isim yang dibaca jar	
12	Huruf huruf jer	

13	Pengertian idhofah	
----	--------------------	--

Tabel 4.3 materi kelas *wustho*

Pada kelas *Ula* dan *Wustho* kitab yang digunakan sebagai materi memang sama yakni kitab *al-Jurumiyyah* namun yang membedakan terdapat pada fokus dan titik pengajaran.

Daftar materi pada kelas *ulya*

No	Materi	Kitab
1	Bersuci	<i>Bidayatul Mujtahid</i>
2	Solat	
3	Hukum-hukum mayat	
4	Zakat	
5	Puasa	
6	Haji	
7	Jihad	
8	Nadzar	
9	Berkurban	

Tabel 4.4 materi kelas *Ulya*

Materi pada kelas *ulya* memang berbeda dengan kelas sebelumnya. Pada kelas ini menitikberatkan pada pemahaman pemikiran pada empat madzab, kitab yang digunakan yakni *bidayatul mujtahid* karangan Ibnu Rusdi. Pada kelas ini, sudah tidak lagi membahas tentang nahwu dan shorof karena pada jenjang

ini santri sudah mahir dalam membaca kitab tanpa harakat (kitab gundul).

Daftar materi untuk semua kelas dibuat oleh Agus Haji Muhammad Nabil Al Madani melalui forum rapat kecil beserta para guru dikelas *ula*. Rapat kecil ini dilakukan di awal tahun pembelajaran tepatnya di bulan dzulhijjah. Rapat ini merumuskan tentang pembagian kelas, pembagian materi dan pembagian ustadz.

Pada hasil observasi yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa kegiatan perencanaan disesuaikan dengan kondisi ustadz. Hal ini dilakukan melihat pada tingkat kesulitan materi dan kesibukan ustadz. Mengingat ustadz pada kelas *ula* banyak yang masih menempuh pendidikan jenjang kuliah.²

Tahap akhir dalam perencanaan pembelajaran adalah mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai penunjang keberlangsungan pembelajaran. Menurut penuturan Agus Muhammad Nabil Al Madani menjelaskan bahwa "Sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang dimaksud adalah papan tulis. Papan tulis ini digunakan untuk memberikan contoh pada materi *Nahwu*."³

² Observasi, 9 September 2019.

³ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 11 September 2019

Pendapat tersebut didukung oleh Agus Asep Sulhadi selaku dewan asatidz madrasah Al Badriyah, beliau menuturkan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kegiatan perencanaan adalah sebuah kegiatan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh ustadz, guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan. Adapun dalam kegiatan perencanaan yang perlu disiapkan oleh setiap guru yaitu penguasaan materi secara matang baik dari segi matan maupun syarah, persiapan pertanyaan terkait materi, pengusahaan sarana dan prasarana membantu keberhasilan kegiatan belajar dengan menggunakan metode sorogan.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa:

Sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan yakni papan tulis dan meja. Selain itu disiapkan tempat untuk melakukan kegiatan sorogan. Sarana dan prasarana yang diperlukan pada kegiatan sorogan memang tergolong sederhana mengingat bahwa hal itu dirasa cukup untuk menunjang keberhasilan kegiatan sorogan.⁵

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Sorogan kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Kegiatan pelaksanaan adalah kegiatan pokok dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan. Pada kegiatan ini semua kegiatan yang ada pada perencanaan diterapkan secara menyeluruh. Seorang ustadz menyampaikan seluruh materi

⁴ Agus Asep Sulhadi, Ustadz Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 11 September 2019.

⁵ Observasi, 9 September 2019.

yang telah dikuasai guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan.

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode sorogan kitab pada santri yang disajikan pada tiga tahap pelaksanaan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka pada setiap proses kegiatan sorogan. Pada kegiatan ini biasanya dilakukan setelah ustadz memasuki ruangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Muhammad Nabil Al Madani mengungkapkan bahwa kegiatan awal adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal merupakan kegiatan pengkondisian kelas, dimana dalam kegiatan ini santri biasanya masih sibuk bercengkrama dengan teman-temannya, sehingga perlu adanya pengkondisian kelas agar santri siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini hanya berlaku untuk kelas *ula* mengingat ustadz yang memberi materi yaitu santri senior.⁶

Hasil wawancara dengan bapak Agus Asep Sulhadi selaku dewan asatidz madrasah Al Badriyah, beliau menuturkan bahwa kegiatan kegiatan awal sebelum pembelajaran dilaksanakan yaitu:

⁶ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 18 September 2019.

Kegiatan yang dilakukan setelah ustadz menginstruksikan untuk masuk kelas yaitu siswa harus duduk rapi pada tempat duduk masing-masing, atau duduk memutar di depan ustadz, atau biasa disebut *halaqoh*. Kegiatan selanjutnya adalah membaca doa yang dipimpin oleh ustadz, biasanya dengan membaca surat Al Fatihah.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti tentang kegiatan pembelajaran dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri dapat diigambarkan sebagai berikut:

Tepat jam 20.30 WIB, ustadz menginstruksikan untuk masuk dan seluruh santri masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran dengan metode sorogan. Kegiatan awal sebelum pelaksanaan inti pembelajaran diisi dengan membaca doa yang dipimpin oleh ustadz. Doa yang pertama adalah membaca Al Fatihah dengan bertawassul kepada para guru guru, kemudian dilanjutkan membaca doa mencari ilmu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kelancaran dan ilmu yang bermanfaat. Prosesi selanjutnya adalah ustadz melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Pada tahap ini dibagi menjadi tiga yaitu penyampaian materi, praktek dan musyawarah. Kegiatan ini berlaku pada kelas *ula* dan *wustho*. Setiap kegiatan dilaksanakan dalam satu kali satu minggu. Dalam setiap kali tatap muka

⁷ Agus Asep Sulhadi, Ustadz Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 18 September 2019.

kegiatan yang dilakukan tidak sama, ada kalanya penyampaian materi pada minggu pertama, kemudian di minggu kedua kegiatan praktek lalu dilanjutkan musyawarah pada minggu ketiga. Kegiatan inti pada kelas *ulya* hanya musyawarah dan pemahaman teks kalimat dalam kitab.

Pada tahap kegiatan penyampaian materi, ustadz menyampaikan materi pembelajaran sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan. Pada kegiatan ini ustadz menjelaskan pula hal-hal yang berhubungan dengan materi. Kegiatan pemberian materi hanya berlaku pada kelas *ula* dan *wustho*. Hal ini dilakukan berbeda karena kelas *ula* dan *wustho* masih bergelut dengan materi nahwu dan shorof. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Muhamad Nabil Al Madani menjelaskan bahwa:

Materi sorogan ini sama dengan runtutan bab pada kitab jurumiyah yaitu kitab dalam ruang lingkup ilmu nahwu tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran bisa lancar dan efektif pada setiap peserta sorogan. Pada kelas *ulya*, sudah tidak ada lagi penyampaian materi melainkan pemahaman materi.

Tahapan selanjutnya setelah guru menyampaikan materi kepada siswa yaitu melakukan evaluasi dengan menanyakan perihal pembelajaran yang sudah dilakukan. Evaluasi ini hanya dilakukan pada kelas *ula* dan *wustho*.

Setelah materi disampaikan kepada santri, ustadz mengajak siswa untuk berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta menyampaikan inti materi. Disamping itu guru juga menanyakan hal-hal terkait materi. Tujuan dari pada diskusi ini agar santri dapat memahami secara penuh materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti tentang pelaksanaan kegiatan inti yakni penyampaian materi dan evaluasi dapat di gambarkan sebagai berikut:

Kegiatan penyampaian materi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dalam satu kali tatap muka pada minggu pertama. Dalam kegiatan ini, ustadz menyampaikan materi dan hal-hal yang bersifat penjas yang sesuai dengan konteks materi. Kegiatan selanjutnya yakni evaluasi dengan diskusi kepada santri terkait materi. Hal ini dilakukan agar peserta sorogan di harapkan dapat menguasai pembelajaran secara efektif dalam satu kali tatap muka.

Berikut merupakan gambar pelaksanaan pembelajaran kitab kuning



Gambar 4.1 Ustadz menyampaikan materi kitab kuning

⁸ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 18 September 2019.

Kegiatan kedua dalam lingkup kegiatan inti yakni praktek. Kegiatan ini dilakukan pada minggu kedua setelah kegiatan penyampaian materi. Pada tahap ini, santri melakukan praktek membaca kitab, adapun kitab yang digunakan yaitu kitab dalam lingkup fiqih. Berdasarkan penjelasan bapak Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai kegiatan praktek yang dilakukan santri peserta sorogan sebagai berikut:

Kegiatan praktek ini biasanya dilakukan pada minggu kedua setelah santri memperoleh materi. Pada kegiatan ini, posisi santri berbeda dengan kegiatan penyampaian materi yaitu santri duduk didepan ustadz, namun pada kegiatan praktek santri duduk memutar didepan ustadz dan ada yang berbaris didepan ustadz. Pada tahap ini, santri membaca kitab kemudian diberi pertanyaan sesuai materi yang telah diajarkan. Materi yang dipertanyakan biasanya bisa materi pada pertemuan sebelumnya ataupun materi yang sudah lama diajarkan.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan praktek yaitu sebagai berikut:

Kegiatan praktek merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan penyampaian materi. Pada kegiatan ini, santri diukur kemampuannya dalam memahami materi yang telah disampaikan. Santri duduk berbaris di depan ustadz kemudian ustadz memperhatikan bacaan dari santri. Dalam tahap ini pula ustadz memberikan pertanyaan terkait materi yang telah di sampaikan. Apabila santri tidak dapat menjawab pertanyaan, maka santri di minta untuk meninggalkan tempat dan diminta untuk mencari jawaban beserta dasar dari jawaban tersebut.

⁹ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 25 September 2019.

Berikut merupakan gambar praktek membaca kitab kuning yang disimak oleh ustadz



Gambar 4.2 Ustadz menyimak bacaan santri

Pada tahap ketiga dalam lingkup kegiatan inti yaitu musyawarah. Adapun pengertian musyawarah adalah kegiatan dimana ustadz dan santri melakukan diskusi terkait jawaban dari setiap santri. Dalam kegiatan ini, santri memberikan jawaban beserta dasar dari jawaban tersebut, kemudian didiskusikan bersama ustadz dan santri peserta sorogan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai kegiatan musyawarah sebagai berikut:

Kegiatan musyawarah pada kelas *ulya* dan *wustho* merupakan kegiatan yang dilakukan pada minggu ketiga setelah kegiatan praktek. Kegiatan ini menitikberatkan pada diskusi tentang jawaban serta dasar yang berhubungan dengan jawaban. Dalam kegiatan ini, ustadz melakukan evaluasi terkait dengan jawaban dari santri. Manfaat dari kegiatan ini yaitu agar semua santri dapat memperkaya khazanah ilmu dan aktif dalam berdiskusi serta aktif dalam menganalisis kalimat dalam konteks bahasa Arab.¹⁰

¹⁰ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 2 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan praktek yaitu sebagai berikut:

Kegiatan musyawarah adalah kegiatan dimana ustadz dan santri melakukan diskusi dalam memecahkan suatu pertanyaan untuk memperoleh jawaban beserta dasarnya. Cara-cara pelaksanaan musyawarah yaitu santri duduk berbaris memutar mengelilingi ustadz, kemudian santri menyampaikan jawaban beserta dasar dari jawaban tersebut. Selanjutnya, ustadz menjelaskan terkait dasar dari jawaban. Setelah semua santri selesai menyampaikan jawaban, ustadz merumuskan kesimpulan dari semua jawaban dan menanyakan tentang pemahaman santri akan materi yang telah dipelajari.

Berikut gambar pelaksanaan kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.



Gambar 4.3 Ustadz musyawarah bersama santri

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran dalam satu kali tatap muka. Kegiatan ini biasanya diisi dengan evaluasi dan berdoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai kegiatan akhir dalam pembelajaran sebagai berikut

"Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup dalam pembelajaran dengan metode sorogan. Pada kegiatan ini biasanya dilakukan dengan berdoa dan penyampaian kesimpulan."¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan akhir yaitu sebagai berikut:

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dari seluruh rangkaian kegiatan. Dalam kegiatan ini santri berdoa yang dipimpin oleh ustadz. Sebelum kegiatan berdoa terlebih dahulu ustadz menyampaikan kesimpulan pada pertemuan setiap kali tatap muka.

c. Evaluasi Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dilakukan setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar yaitu satu kali dalam satu semester. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan pada kelas *ula* dan *wustho*. Untuk kelas *ulya*, evaluasi hanya tes membaca. Menurut hasil wawancara dengan Agus Muhammad Nabil Al Madani menjelaskan bahwa:

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir yang dilakukan ustadz untuk mengetahui seberapa pemahaman santri dengan materi yang telah disampaikan. Kegiatan

¹¹ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 2 Oktober 2019.

evaluasi ini berlaku untuk semua jenjang kelas. Selain itu dengan adanya evaluasi, ustadz dapat memberi nilai pada santri.¹²

Menurut Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut "Evaluasi pembelajaran pada kelas *ula* dan *wustho* dengan menggunakan metode sorogan dilakukan dua cara yaitu secara tertulis dan test. Sedangkan pada kelas *ulya*, evaluasi dilakukan dengan test membaca".¹³

Kegiatan evaluasi ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah santri layak untuk naik ke jenjang kelas berikutnya. Kriteria kenaikan berdasarkan penggabungan antara nilai test tulis dan praktek. Untuk kriteria penilaian santri yaitu empat. Apabila santri memiliki nilai dibawah empat maka santri dinyatakan tetap dikelas. Apabila santri memiliki nilai diatas empat maka dinyatakan naik kelas berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai evaluasi penerapan metode sorogan kitab di pondok pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri sebagai berikut:

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran pada kelas *ula* dan *wustho* menggunakan metode sorogan dilakukan dengan dua cara yakni test tulis dan membaca kitab. Kegiatan ini

¹² Al Madinah, dewan, Kediri, 2 Oktober 2019.

¹³ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 3 Oktober 2019.

dilakukan dalam satu kali setiap semester. Adapun dalam satu semester terdapat 24 tatap muka. Untuk test tulis mencakup semua materi dalam satu semester. Sedangkan test membaca dilakukan dengan cara setiap santri membaca kitab *Fathul Qorib*, kemudian ustadz bertanya seputar materi yang telah disampaikan. Untuk tes membaca pada kelas *ulya* menggunakan kitab *Bidayatul Mujtahid*

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Pembelajaran kitab kuning merupakan pembelajaran pokok yang wajib di ikuti setiap santri. Pembelajaran kitab kuning merupakan sebuah ciri khas yang tidak dapat ditinggalkan oleh sebuah pondok pesantren. Dalam menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran tersebut maka dibutuhkan sebuah metode.

Metode yang digunakan pada pondok pesantren sangat banyak, salah satunya adalah metode sorogan. Sorogan kitab adalah metode yang sudah lama dikenal, namun tetap eksis dan terbukti efektif. Sebuah metode bisa dikatakan efektif bila didukung beberapa faktor pendukung, sehingga bisa mencapai taraf efektif dan meningkatkan hal yang lain.

Adapun faktor faktor yang membuat pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Muhammad Nabil Al Madani menjelaskan bahwa:

Kegiatan sorogan ini merupakan program khusus bersifat ekstrakurikuler pada pondok pesantren ini, maka agar terlaksana dengan baik, perlu adanya faktor yang mendukung kegiatan belajar. Adapun faktor yang mendukung kegiatan belajar yaitu peran Ustadz. Ustadz yang profesional dalam mengajar dapat mempengaruhi semangat siswa dalam menerima materi pembelajaran, selain itu guru harus dapat membuat suasana belajar menjadi menarik sehingga siswa tidak mudah bosan. Adapun guru pada kegiatan ini masih saya pegang sendiri, serta santri yang saya anggap berkompeten.

Faktor lain yang mendukung pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan kitab setelah peran ustadz profesional yaitu kecerdasan santri. Adapun kecerdasan santri sebagai berikut:

Selain ustadz yang profesional, peran santri juga sangat mendukung dalam pembelajaran. Peran santri terletak pada kecerdasan siswa dan keaktifan. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi dapat mudah menerima materi yang disampaikan ustadz, sedangkan santri yang memiliki kecerdasan rendah dalam menerima materi lebih lambat, sehingga kegiatan belajar mengajar membutuhkan waktu yang lebih lama.

Selanjutnya faktor pendukung penerapan metode sorogan kitab selain peran guru yang profesional dan motivasi siswa yaitu kedisiplinan dalam menilai. Hal ini dianggap penting karena metode sorogan lebih mengedepankan pemahaman materi daripada ketuntasan pembelajaran. Berdasarkan penuturan Agus Muhammad Nabil Al Madani mengenai kebijakan ustadz dalam pembelajaran kitab melalui metode sorogan yakni "Faktor lain yang menunjang keefektifan metode ini adalah kedisiplinan dan ketegasan dalam menilai. Dalam memberikan nilai harus nilai asli bukan nilai berdasarkan

pertimbangan lain, karena kami menginginkan kefahaman santri bukan ketuntasan santri."¹⁴

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari lapangan, maka peneliti melakukan proses pengolahan data dengan teknik triangulasi. Dengan demikian data yang diperoleh tentang "Penerapan Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri Tahun 2018/2019" terlaksana sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler sorogan kitab dilaksanakan pada hari Sabtu - Rabu di mulai pukul 20.30 sampai 21.30 yang diampu oleh Agus Muhammad Nabil Al Madani dan dibantu sejumlah Asatid dan santri senior. Adapun untuk jumlah santri kelas *ula* 20 dan santri kelas *wustho* 11. Sedangkan untuk kelas *ulya* 4 orang santri.

Metode sorogan kitab merupakan cara belajar tradisional lingkungan pondok pesantren. Metode ini telah lama digunakan dan masih eksis sampai sekarang. Metode sorogan kitab dianggap sebagai metode yang masih relevan dalam pembelajaran Kitab Kuning.

¹⁴ Agus Muhammad Nabil Al Madani, Kepala Madrasah Al Badriyah Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah, Kediri, 01 Oktober 2019.

Pada lingkup pendidikan nonformal, metode sorogan kitab digunakan sebagai metode untuk mempermudah mempelajari gramatikal Bahasa Arab dan memahami konteks kalimat berbasis Arab. Metode ini memang terlihat sederhana, namun bisa membuat setiap santri lebih mudah memahami Kitab Kuning.

Disisi lain metode sorogan mampu membuat santri untuk lebih dekat dengan Ustadz. Hal ini terwujud karena antara santri dan ustadz selalu berdiskusi dalam setiap tatap muka.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran ini pada santri di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah dibagi menjadi tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri

Tahap awal sebelum perencanaan metode sorogan kitab yaitu kegiatan tes untuk menentukan jenjang kelas yang akan ditempati. Adapun kriteria test masuk berdasarkan kelas pada madrasah diniyah, pemahaman pada nahwu dan sharaf serta pemahaman pada kalimat berbahasa Arab.

Sebelum melaksanakan metode Sorogan Kitab dalam setiap pembelajaran, ustadz harus membuat perencanaan terlebih dahulu agar proses kegiatan Sorogan dapat berjalan dengan baik.

Dalam tahap perencanaan ustadz harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dengan menggunakan metode Sorogan Kitab baik berupa materi, alat maupun tempat.

Tahap-tahap perencanaan pembelajaran dengan metode Sorogan Kitab:

- 1) Ustadz menyiapkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada daftar urutan materi sorogan
- 2) Ustadz mempersiapkan materi sorogan
- 3) Ustadz menyusun materi yang disesuaikan dengan daftar materi dalam satu pertemuan
- 4) Ustadz mempersiapkan sarana dan prasarana

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan Metode Sorogan terkadang tidak berjalan dengan lancar, mengingat bahwa ada perbedaan dalam menerima pembelajaran yang disebabkan perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan santri, motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran dan alokasi waktu yang tergolong singkat.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi secara langsung antara ustadz dengan santri untuk

melaksanakan kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning melalui metode Sorogan Kitab terdapat tahap-tahap pelaksanaan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal adalah kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dimulai. Adapun tahap-tahap kegiatan awal dalam pelaksanaan metode Sorogan Kitab pada pembelajaran Kitab Kuning pada semua jenjang kelas yakni sebagai berikut:

- a) Ustadz menginstruksikan santri untuk memasuki ruangan.
- b) Ustadz mengkondisikan santri.
- c) Ustadz memimpin doa yaitu membaca *al Fatihah* dan doa sebelum belajar.
- d) Stimulus.

Kegiatan pembuka sebelum pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan pada santri di pondok pesantren Al Badriyah Al Hikmah sama seperti kegiatan pembuka pembelajaran pondok pesantren pada umumnya. Hal yang dilakukan ustadz yaitu menginstruksikan santri untuk ke ruangan, dilanjutkan dengan mengkondisikan santri untuk duduk sesuai dengan format termpat duduk, kemudian ustadz memimpin doa, adapun doa yang dibaca sebelum pembelajaran yaitu *QS al Fatihah* dan doa hendak belajar. Kegiatan

selanjutnya yaitu ustadz memberikan stimulus berupa ikhtisar materi yang akan disampaikan, dan diakhiri dengan menanyakan kondisi santri.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan pokok dari setiap pembelajaran dalam satu kali tatap muka. Pada kegiatan inti pada kelas *ula* dan *wustho*, dibagi menjadi tiga macam yaitu penyampaian materi, praktek dan musyawarah. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dalam satu minggu. Dengan kata lain, dalam satu minggu kegiatan yang dilakukan tidak sama. Untuk kelas *ulya* kegiatan inti di isi dengan membaca kitab dan pemahaman teks kalimat pada kitab. Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan penyampaian materi dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Ustadz membuat ringkasan materi di buku.
- (2) Ustadz menyampaikan materi pembelajaran kepada santri.
- (3) Ustadz menyampaikan penjabaran terkait materi terhadap santri.
- (4) Ustadz dan santri berdiskusi
- (5) Ustadz menyampaikan inti materi

Pelaksanaan kegiatan penyampaian materi dilakukan ustadz yaitu membuat ringkasan materi sesuai dengan daftar

materi untuk disampaikan kepada santrinya. Ustadz menyampaikan materi pembelajaran kepada santri dengan menjelaskan pokok-pokok materi untuk mempermudah santri memahami pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz. Selanjutnya ustadz memberikan penjabaran materi yang diambil dari Kitab lain yang tidak keluar dari konteks materi. Setelah memberikan penjabaran, ustadz akan memberikan pertanyaan sederhana terkait materi. Ketika pertanyaan sudah terjawab maka ustadz akan melakukan pengulangan dikit tentang materi. Tujuan dari kegiatan diskusi yaitu agar santri dapat memahami materi pembelajaran secara penuh sesuai dengan kemampuan masing-masing.

a) Pada kegiatan praktek ustadz menguji kemampuan santri melalui praktek membaca. Pada kegiatan ini Kitab yang digunakan adalah Kitab Fikih.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan praktek dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Ustadz meminta santri untuk duduk berbaris di depan.
- (2) Ustadz menunjuk kalimat yang harus dibaca santri sebagai bahan pelatihan.
- (3) Ustadz memperhatikan secara seksama bacaan santri.

- (4) Ustadz memerikan pertanyaan sesuai dengan bacaan pada kitab dan tidka keluar dari materi yang sudah disampaikan.
- (5) Ustadz meminta santri untuk mencari jawaban dan mencari dasar dari jawab tersebut.
- (6) Ustadz meminta santri untuk meninggalkan tempat.

Pelaksanaan kegiatan praktek dilakukan ustadz yaitu menyuruh santri untuk membaca Kitab dengan menunjuk salah satu kalimat pada Kitab. Ustadz memperhatikan secara seksama bacaan dari santri dan memperhatikan kesalahan santri. Selanjutnya ustadz memberikan pertanyaan sesuai materi yang sudah disampaikan. Setelah memberikan pertanyaan, apabila santri tidak bisa menjawab, maka ustadz meminta santri untuk mencari jawaban yang benar disertai dasar dari jawaban tersebut. Kegiatan akhir yaitu ustadz meminta satri untuk meninggalkan tempat. Tujuan dari kegiatan praktek yaitu agar santri dapat mempraktekkan langsung materi yang sudah diajarkan.

- b) Pada kegiatan Musyawarah ustadz berdiskusi dengan santri.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan musyawarah dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Ustadz meminta santri untuk duduk melingkar di depan ustadz.
- (2) Ustadz meminta santri menjelaskan jawaban satu-satu disertai dasar dari jawaban tersebut.
- (3) Ustadz menjelaskan maksud dari dasar jawaban.
- (4) Ustadz menyimpulkan terkait materi yang didiskusikan.
- (5) Ustadz meminta santri untuk meninggalkan tempat.

Pelaksanaan kegiatan musyawarah ustadz meminta santri menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pada kegiatan praktek. Selanjutnya ustadz meminta ke santri menjelaskan dasar dari jawaban. Kegiatan setelahnya yaitu ustadz menyimpulkan semua jawaban dari santri dan menjelaskan inti dari semua dasar jawaban santri. Tujuan dari kegiatan musyawarah yaitu agar santri bisa berdiskusi dan mempertanggung jawabkan dari dasar jawaban tersebut.

Kegiatan inti pada kelas ulya yaitu sebagai berikut:

- 1) Ustadz meminta santri membaca kitab yang sudah ditentukan.
- 2) Ustadz meminta santri untuk memahami teks kalimat lalu bermusyawarah.
- 3) Ustadz meminta santri menjelaskan permasalahan yang ada pada kitab tersebut.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap kali tatap muka. Adapun tahap-tahap kegiatan akhir dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode Sorogan pada semua kelas sebagai berikut:

- (1) Ustadz membuat kesimpulan materi.
- (2) Ustadz memberikan motifasi.
- (3) Ustadz memimpin doa
- (4) Ustadz mengucapkan salam

Kegiatan penutup pada pembelajaran Kitab Kuning melalui metode Sorogan Kitab pada santri dilakukan dengan cara ustadz membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan, kemudian ustadz menyampaikan inti materi kepada santri. Selanjutnya ustadz memberikan motifasi kepada santri setelah selesai, ustadz memimpin doa dan mengucapkan salam

c. Evaluasi Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri.

Evaluasi adalah kegiatan yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran telah selesai. Tujuan dari evaluasi pembelajaran Kitab Kuning yaitu untuk mengetahui pemahaman santri dengan materi yang telah diajarkan. Evaluasi pembelajaran

Kitab Kuning melalui metode Sorogan Kitab pada kelas *ula* dan *wustho* dilakukan dengan 2 macam kegiatan sebagai berikut:

1) Evaluasi dengan kegiatan tes tulis

Pada kegiatan evaluasi tes tulis diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Ustadz membuat pertanyaan sekitar materi yang sudah diajarkan.
- b) Santri menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan.

2) Evaluasi dengan kegiatan praktek membaca

Pada kegiatan evaluasi praktek diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Ustadz meminta santri untuk membaca Kitab dengan menunjuk dari salah satu bab.
- b) Ustadz menyimak secara seksama bacaan dari santri.
- c) Ustadz menyesuaikan bacaan santri dengan daftar penilaian.

Adapun evaluasi pada kelas *ulya*, sebagai berikut:

- a) Ustadz meminta santri untuk membaca kitab
- b) Ustadz meminta santri untuk memahami
- c) Ustadz memberi pertanyaan seputar permasalahan pada kalimat yang dibaca santri

Evaluasi pembelajaran Kitab Kuning melalui metode Sorogan Kitab pada santri kelas *ula* dan *wustho* dengan cara ustadz dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan tes tulis

dan praktek membaca kepada santri. Pada tes tulis ustadz memberikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh santri, lalu setelah selesai santri mengupulkan untuk dinilai oleh ustadz sesuai dengan kolom daftar penilaian. Pada tes praktek membaca ustadz menyimak dengan seksama bacaan santri, lalu ustadz menilai bacaan dengan dicocokkan pada daftar penilaian. Apabila santri mendapat nilai kurang dari penilaian gabungan antara tes tulis dan praktek membaca maka santri akan dinyatakan mengulang di kelas yang sama. Apabila santri mendapat nilai yang cukup dari penilaian gabungan antara tes tulis dan praktek membaca maka santri akan dinyatakan naik ke jenjang kelas atas. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam satu semester. Tujuan dari evaluasi akhir yaitu untuk mengetahui pemahaman dan ketangkasan santri dalam menerima pembelajaran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Sorogan Kitab Di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah Purwoasri Kediri.

Pembelajaran Kitab Kuning merupakan materi pembelajaran yang utama, karena Kitab Kuning merupakan simbol utama dari Pondok Pesantren. Maka Kitab Kuning dianggap sebagai sesuatu yang sangat vital bagi seorang santri. Kitab Kuning juga dianggap sebagai tolak ukur apakah santri berhasil maupun tidak. Kitab Kuning juga

sebagai pedoman santri dalam menjalani kehidupan, selain itu untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan menjadikan manusia berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan menjalankan ajaran agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung. Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode Sorogan Kitab dalam pembelajaran Kitab Kuning sebagai berikut:

a. Ustadz

Ustadz diuntut agar memiliki sikap profesional dalam melaksanakan kegiatan sorogan. Ustadz yang memiliki sikap profesional dapat ditinjau dari memiliki sikap sabar, telaten dalam memberikan materi, evaluasi dan pengarahan, selain itu ustadz harus menarik ketika proses pembelajaran berlangsung agar santri tidak mudah bosan. Ustadz di Pondok Pesantren Al Badriyah Al Hikmah melaksanakan pembelajaran dengan penuh ketelatenan, karena diharapkan mampu menyampaikan materi kepada santri secara efektif dan efisien.

b. Santri

Santri memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap santri memiliki kecerdasan yang berbeda-beda pada setiap individu. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi dia akan mudah untuk menerima pembelajaran sehingga cepat untuk memahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan santri yang

memiliki kecerdasan rendah membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menerima pembelajaran, selain itu dalam memahami pembelajaran lebih lamban. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat merespon pertanyaan yang diberikan oleh ustadz sehingga akan mudah menjawab. Kemudian, siswa yang memiliki kecerdasan rendah akan sulit untuk menjawab pertanyaan dengan cepat.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan santri sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran Kitab Kuning agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai waktu yang telah ditentukan dalam daftar rencana materi untuk mencapai tujuan santri.

c. Kebijakan Ustadz

Kebijakan ustadz dalam melakukan pembelajaran kitab dengan menggunakan metode sorogan yakni seorang ustadz harus bersikap tegas dalam pembelajaran agar santri dapat tertib dan disiplin. Hal ini juga diterapkan pada penilaian, dikarenakan point penting dalam pembelajaran dengan metode sorogan adalah pemahaman santri bukan ketuntasan santri.